

PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI RUANG ADAPTASI DAN KETERLIBATAN EMOSIONAL SISWA BARU MADRASAH TSANAWIYAH DI PESANTREN

Rahmad Nursoleh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

rahmadnursoleh461@gmail.com

Ahmad Syarif Hidayatullah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

syarepw@gmail.com

Abstrak: Masa awal memasuki pesantren merupakan fase penuh tantangan bagi siswa baru MTs karena harus beradaptasi dengan kehidupan berasrama, aturan ketat, dan budaya belajar yang berbeda. Kondisi ini sering memicu kecemasan dan tekanan emosional yang dapat menghambat proses belajar. Penelitian ini berfokus pada siswa baru MTs yang sedang beradaptasi, dengan tujuan menganalisis peran pembelajaran kolaboratif dalam mendukung adaptasi dan meningkatkan keterlibatan emosional mereka. Menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian menemukan bahwa diskusi kelompok, halaqah, belajar bersama, dan tutor sebaya mampu mempercepat adaptasi siswa. Interaksi sosial yang terarah membuat siswa merasa diterima dan memperoleh dukungan emosional. Pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan pemahaman akademik melalui tukar gagasan dan kerja sama. Disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif memperkuat adaptasi dan keterlibatan emosional siswa baru, sehingga mendukung keberhasilan belajar di pesantren.

Keywords: Pembelajaran kolaboratif, adaptasi siswa baru, keterlibatan emosional, pesantren.

PENDAHULUAN

Masa awal tinggal di pesantren merupakan periode yang cukup menantang bagi siswa baru. Lingkungan yang sepenuhnya berbeda mulai dari kehidupan berasrama, aturan yang ketat, jadwal kegiatan yang padat, hingga jarak dari keluarga sering kali memunculkan rasa cemas, rindu rumah, kebingungan, serta tekanan emosional. Selain itu, keberagaman latar belakang

sosial dan perbedaan kemampuan akademik juga memengaruhi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kultur pesantren yang menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan hidup dalam kebersamaan dengan nilai-nilai keagamaan. Jika proses adaptasi tidak berjalan dengan baik, hal tersebut dapat berdampak pada turunnya motivasi belajar, munculnya kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan mengikuti kegiatan pendidikan.

Dalam situasi demikian, pembelajaran kolaboratif menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu siswa baru melakukan penyesuaian secara sosial dan emosional. Secara teoretik, pendekatan ini berakar pada konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan fondasi pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif. Pembelajaran kolaboratif juga terbukti meningkatkan rasa memiliki, dukungan teman sebaya, serta keterikatan siswa terhadap lingkungan belajar. Melalui kegiatan kelompok seperti diskusi, belajar bersama, dan aktivitas keagamaan, siswa memperoleh kesempatan untuk menjalin relasi positif dengan teman-teman mereka. Interaksi yang terbangun memungkinkan mereka berbagi pengalaman, berkomunikasi secara terbuka, dan saling memberikan dukungan emosional sehingga tumbuh rasa diterima dan rasa memiliki terhadap komunitas pesantren. Keterlibatan emosional yang baik akan meningkatkan kenyamanan belajar, rasa percaya diri, serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan berasma.

Namun demikian, kajian mengenai peran pembelajaran kolaboratif dalam mendukung adaptasi dan keterlibatan emosional siswa baru di pesantren masih terbatas, terutama jika dibandingkan dengan penelitian yang lebih banyak berfokus pada adaptasi mahasiswa baru atau siswa sekolah umum. Research gap ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam tentang bagaimana kolaborasi antar-siswa berperan secara spesifik dalam konteks pendidikan pesantren yang memiliki struktur sosial dan budaya belajar khas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk-bentuk pembelajaran kolaboratif yang diterapkan dalam proses adaptasi siswa baru di pesantren, (2) mengidentifikasi peran pembelajaran kolaboratif dalam membangun keterlibatan emosional siswa, dan (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian meliputi: *Bagaimana pembelajaran kolaboratif membantu proses adaptasi siswa baru di pesantren? Bagaimana pengaruhnya terhadap keterlibatan emosional mereka? Serta faktor apa saja yang memengaruhi efektivitasnya dalam konteks kehidupan berasma di pesantren?*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman adaptasi siswa baru di pesantren serta peran pembelajaran kolaboratif dalam proses tersebut. Subjek

penelitian adalah siswa baru Madrasah Tsanawiyah, sementara objek penelitian mencakup proses pembelajaran kolaboratif, interaksi sosial, serta dinamika adaptasi dan keterlibatan emosional mereka. Penelitian dilaksanakan di lingkungan pesantren dalam rentang waktu yang ditentukan oleh peneliti. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan kehidupan berasrama, wawancara mendalam dengan siswa baru, guru, dan pembina asrama, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat perekam. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check agar hasil penelitian sesuai dengan pengalaman informan.

PEMBELAJARAN KOLABORATIF

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan pengajaran di mana peserta didik bekerja bersama baik dalam kelompok kecil maupun besar untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pendekatan ini, siswa tidak semata-mata menjadi penerima pengetahuan, melainkan berperan aktif sebagai kontributor melalui interaksi, diskusi, berbagi gagasan, dan pemecahan masalah bersama. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses bersama yang mendorong keterlibatan, kolaborasi, dan konstruksi pengetahuan secara sosial. (Suryadinata, t.t.) Secara teoritis, pendekatan ini berangkat dari perspektif konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, siswa saling bergantung satu sama lain dan memiliki tanggung jawab baik secara individu maupun kolektif, serta terlibat dalam komunikasi efektif sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional.

Bentuk-Bentuk Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif dapat diwujudkan melalui berbagai model yang dirancang untuk memperkuat interaksi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab antar siswa. Salah satu bentuk yang banyak digunakan adalah diskusi kelompok, yaitu kegiatan ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengulas suatu topik atau permasalahan sehingga mereka dapat saling bertukar pemikiran dan memperdalam pemahaman bersama. Bentuk lainnya adalah Think Pair Share (TPS), proses yang mengajak siswa untuk berpikir secara individual, kemudian berpasangan untuk mendiskusikannya, dan akhirnya menyampaikan hasil pemikiran mereka kepada seluruh kelas, sehingga kemampuan komunikasi dan berpikir kritis semakin berkembang. Jigsaw Learning juga menjadi metode kolaboratif yang efektif, karena setiap siswa mempelajari satu bagian materi secara mendalam dan kemudian berbagi pemahamannya dengan anggota kelompok asal, yang menumbuhkan ketergantungan positif serta tanggung jawab individu. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa

bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas jangka panjang yang menuntut kreativitas, koordinasi, dan kemampuan mengelola tugas. Model lainnya adalah Problem-Based Learning (PBL), yang mendorong siswa memecahkan masalah nyata secara bersama dengan guru berperan sebagai pendamping.

Dalam kegiatan literasi, menulis kolaboratif memberi kesempatan kepada siswa untuk menulis, berdiskusi, dan melakukan revisi teks secara bersama. Pembelajaran kolaboratif juga dapat berbentuk permainan peran, di mana siswa bekerja sama memerankan suatu situasi atau skenario guna memahami konsep tertentu. Di tengah perkembangan teknologi, bentuk kolaborasi digital semakin populer, seperti penggunaan dokumen bersama, platform papan ide, dan forum daring yang memungkinkan siswa bekerja sama secara langsung meskipun berada di lokasi berbeda. Secara keseluruhan, berbagai bentuk tersebut bertujuan menciptakan proses belajar yang aktif, saling berinteraksi, dan berorientasi pada kerja sama dalam membangun pengetahuan.

ADAPTASI DAN KETERLIBATAN EMOSIONAL SISWA

Menurut Albert Bandura dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, proses adaptasi terjadi melalui hubungan timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan, yang disebut *reciprocal determinism*. (Albert Bandura's *Social Cognitive Theory*, t.t.) Bandura menekankan bahwa manusia berperan sebagai agen aktif yang belajar dan menyesuaikan diri melalui pengalaman sosial. Salah satu proses penting dalam adaptasi adalah *observational learning*, yakni kemampuan individu mempelajari perilaku dengan mengamati orang lain sebagai model, lalu menirunya apabila perilaku tersebut dianggap bermanfaat atau memperoleh penguatan.

Adaptasi dan keterlibatan emosional saling berkaitan erat. Proses adaptasi yang berhasil akan membantu siswa merasa lebih aman, nyaman, dan percaya diri, sehingga mereka lebih mudah terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Di sisi lain, keterlibatan emosional yang baik mempercepat keberhasilan adaptasi karena siswa cenderung lebih terbuka, lebih mudah berinteraksi, serta lebih siap mengikuti setiap aktivitas belajar. Dalam konteks pendidikan berbasis asrama seperti pesantren, kedua aspek ini menjadi sangat penting karena siswa tidak hanya beradaptasi dengan sistem pembelajaran, tetapi juga dengan kehidupan sosial sehari-hari, kedisiplinan, dan budaya kolektif yang khas. (Abdullah, 2019)

Bentuk-Bentuk Adaptasi

Adaptasi siswa baru di pesantren merupakan proses menyeluruh yang mencakup penyesuaian akademik, sosial, emosional, spiritual, dan fisik. Lingkungan pesantren yang diatur dengan disiplin dan berbasis komunitas menuntut siswa untuk mampu beradaptasi secara bertahap. Proses adaptasi ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa memahami aturan baru, membangun

hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan pola hidup berasrama. (Syafe'i, 2017)

1. **Adaptasi Akademik**

Siswa baru menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pesantren seperti halaqah, sorogan, bandongan, takror, dan diskusi kitab. Adaptasi akademik juga mencakup kemampuan mengatur waktu belajar, memahami metode pengajaran khas pesantren, serta bekerja sama dalam kelompok belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin bahwa keberhasilan akademik siswa di pesantren sangat dipengaruhi oleh keterampilan menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran tradisional pesantren. (Efendi dkk., t.t.)

2. **Adaptasi Sosial**

Kehidupan berasrama menuntut siswa untuk membangun relasi baru, berkomunikasi secara efektif, dan mempraktikkan nilai toleransi. Mereka belajar memahami budaya senioritas, kerja sama, dan etika interaksi dalam komunitas pesantren. Adaptasi sosial siswa dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya dan keterlibatan dalam aktivitas kelompok.

3. **Adaptasi Emosional**

Siswa baru perlu menyesuaikan diri secara emosional terhadap tantangan seperti rindu rumah, jadwal padat, dan tuntutan kedisiplinan. Adaptasi emosional mencakup kemampuan mengelola stres, menumbuhkan motivasi, dan membangun rasa nyaman dalam lingkungan baru. Dukungan sosial di pesantren berperan besar dalam membantu siswa mengatasi kecemasan awal.

4. **Adaptasi Spiritual**

Pesantren menekankan penguatan ibadah, moral, dan akhlak. Siswa beradaptasi dengan rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir, dan kajian kitab. Proses ini memperkuat identitas religius dan kedisiplinan spiritual. Pesantren merupakan lembaga yang efektif dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan spiritual harian.

5. **Adaptasi Disiplin dan Tata Tertib**

Pesantren memiliki aturan yang jelas terkait waktu, perilaku, berpakaian, dan penggunaan fasilitas. Siswa beradaptasi dengan mengikuti jadwal harian, menjaga kerapian, serta mematuhi tata tertib. Disiplin pesantren membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada kedewasaan siswa.

6. **Adaptasi Lingkungan Fisik**

Hidup di asrama menuntut siswa menyesuaikan diri dengan ruang tidur bersama, fasilitas umum, dan kewajiban menjaga kebersihan. Mereka belajar menata barang pribadi, mengikuti jadwal piket, dan membiasakan hidup mandiri. Kenyamanan lingkungan fisik

berpengaruh pada keberhasilan adaptasi siswa di pesantren. (Rosda, 2018)

Pengertian Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosional siswa merujuk pada sejauh mana siswa merasakan keterikatan afektif terhadap proses belajar, lingkungan sekolah, dan hubungan sosial di dalamnya artinya siswa merasa nyaman, tertarik, serta memiliki rasa memiliki terhadap kegiatan belajar dan komunitas sekolah. Emosi positif seperti antusiasme, rasa senang, rasa aman, dan rasa diterima membuat siswa lebih termotivasi, bersemangat, dan siap menghadapi tantangan belajar. Sebaliknya, ketika keterlibatan emosional rendah, siswa bisa merasa bosan, cemas, tidak nyaman, atau merasa terasing. ("What Is Student Engagement?," t.t.)

Keterlibatan emosional juga mencakup perasaan siswa terhadap guru, teman sebaya, dan suasana kelas atau sekolah secara keseluruhan apakah mereka merasa dihargai, didukung, dan memiliki ikatan sosial positif. Jika siswa memiliki keterikatan emosional yang kuat, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi, lebih tertarik untuk belajar, dan menunjukkan komitmen dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah.

Dengan demikian, keterlibatan emosional bukan hanya soal motivasi akademik, tetapi juga tentang kualitas hubungan sosial dan afektif siswa terhadap lingkungan belajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemauan mereka untuk belajar, ketekunan, serta keberhasilan akademik secara keseluruhan. ("The Effect of Students' Engagement on Their Learning Achievement in EFL Online Courses," 2024)

PEMBELAJARAN KOLABORATIF SEBAGAI RUANG ADAPTASI DAN KETERLIBATAN EMOSIONAL SISWA BARU

Pada masa awal memasuki pesantren, siswa baru mengalami proses adaptasi, dan salah satu langkah yang membantu adalah mencari teman baru, membangun hubungan yang positif, serta menata niat untuk belajar dengan sungguh-sungguh tanpa terlalu terpaku pada kebiasaan dan kenyamanan di rumah. Proses penyesuaian ini penting karena lingkungan pesantren memiliki ritme, aturan, dan budaya belajar yang berbeda dari sekolah umum, sehingga membutuhkan kesiapan mental dan sosial dari siswa (Faiz Irvansyah, 1 Desember 2025).

Bentuk-bentuk pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, halaqah, tutor sebaya, dan kegiatan belajar bersama terbukti mempercepat proses adaptasi. Aktivitas-aktivitas tersebut menciptakan rasa nyaman karena kita dapat berinteraksi secara intens dengan teman dan guru. Terlebih lagi, ketika program pesantren dan madrasah saling mendukung misalnya melalui kegiatan takror, musyawarah materi, serta tugas kelompok, rasa keterhubungan

emosional menjadi semakin kuat, membuat siswa merasa didampingi, dihargai, dan diberi ruang untuk berkembang dalam lingkungan yang suportif.

Menurut Danang, dalam hal penguasaan materi, kerja sama kelompok sangat membantu meningkatkan pemahaman. Melalui tukar gagasan, sesi tanya jawab, dan saling menjelaskan antarteman, pemahaman yang semula hanya sebagian dapat berkembang secara signifikan. Belajar secara mandiri sering kali menghasilkan pemahaman yang terbatas, tetapi ketika materi didiskusikan bersama, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Tingkat penguasaan tertinggi diperoleh ketika siswa mampu mengajarkan kembali materi tersebut kepada orang lain, karena proses tersebut menuntut pemahaman konsep secara menyeluruh dan terstruktur (Danang Eko Saputro, 1 Desember 2025).

Secara keseluruhan, pembelajaran kolaboratif tidak hanya mempercepat proses adaptasi sosial di lingkungan pesantren, tetapi juga meningkatkan kualitas belajar, menumbuhkan motivasi, serta mempererat hubungan antarsiswa dalam kehidupan madrasah dan pesantren. Pendekatan ini membuat siswa lebih siap menghadapi tantangan belajar, merasa memiliki komunitas, dan berkembang baik secara akademik maupun emosional (Nuzulul Lail, Haidar Ali, dkk., 1 Desember 2025).

Sebagai penguatan, hasil kajian ini sejalan dengan tema AICLeMa 2025 *"Menyemai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Ekosistem Pembelajaran Mendalam"*, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan kepedulian, ketulusan, dan hubungan manusiawi dalam proses belajar. Pembelajaran kolaboratif di pesantren secara alami mencerminkan nilai-nilai tersebut karena didasarkan pada saling menolong, menghargai, dan membangun ikatan emosional positif antarsiswa. Dengan mengintegrasikan prinsip kurikulum berbasis cinta, pembelajaran kolaboratif tidak hanya menjadi strategi akademik, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter, empati, dan kebersamaan. Hal ini menciptakan ekosistem belajar yang mendalam, di mana siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang peduli, berdaya, dan terhubung secara emosional dengan komunitas pesantren.

KESIMPULAN

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui kerja sama, interaksi, dan pemecahan masalah bersama. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang berperan dalam membangun pengetahuan secara sosial. Dalam konteks pesantren, pembelajaran kolaboratif menjadi sangat relevan karena lingkungan belajar yang berbasis asrama menuntut siswa untuk menyesuaikan diri, membangun hubungan sosial, dan memahami budaya kolektif yang khas. Melalui berbagai bentuk kolaborasi seperti diskusi kelompok, halaqah, tutor sebaya, proyek bersama, serta

kolaborasi berbasis teknologi, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan interaktif.

Proses adaptasi dan keterlibatan emosional siswa terbukti sangat dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran kolaboratif. Kegiatan belajar yang mendorong kebersamaan membantu siswa baru merasa diterima, didukung, dan lebih cepat menyesuaikan diri dengan ritme serta budaya pesantren. Selain itu, keterlibatan emosional meningkat ketika ing teraksi sosial berjalan positif dan siswa merasakan kenyamanan dalam kelompok. Hal ini berdampak pada motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kemampuan menyelesaikan tugas dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk adaptasi sosial dan keterlibatan emosional siswa baru. Pendekatan ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, produktif, dan relevan bagi perkembangan siswa di pesantren. Implikasinya, guru pesantren perlu merancang aktivitas kolaboratif yang terstruktur, inklusif, dan berkelanjutan agar proses adaptasi siswa baru dapat berlangsung lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Albert Bandura's Social Cognitive Theory.*
- Efendi, D., Puteri, H. E., & Wati, S. *Pendidikan Islam di Pesantren: Adaptasi dan Tantangan di Era Masyarakat 5.0.*
- Rosda, H. K. (2018). The Correlation Between Environment in Dormitory with a Convenience of Learning Dormitory Inhabitant in Dormitory I of Yogyakarta Health Polytechnic 2013. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN*, 9(1), 82. <https://doi.org/10.20473/jkl.v9i1.2017.82-91>
- Suryadinata, A. M. I.. *Metode Pembelajaran Kolaboratif Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Kerja Sama Dalam Pembelajaran.*
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- The Effect of Students' Engagement on Their Learning Achievement in EFL Online Courses: (2024). *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 14(1). <https://doi.org/10.4018/IJOPCD.357875>



2nd AICLEMA

“Menyemai Kurikulum Berbasis Cinta dalam Ekosistem Pembelajaran Mendalam”

What is student engagement? (t.t.). *UvA Teaching and Learning Centres (TLC)*.
Diambil 2 Desember 2025, dari <https://tlc.uva.nl/en/article/student-engagement/>

Faiz Irvansyah, 1 Desember 2025.

Nuzulul Lail, Haidar Ali, dkk., 1 Desember 2025.

Danang Eko Saputro, 1 Desember 2025

